

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bank Syariah

##### a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah ialah lembaga keuangan yang sistem operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan syariat Islam, yaitu Al Quran dan Hadits. Said Sa'ad Marthan, seorang pemerhati ekonomi Islam Timur Tengah mengungkapkan bahwa bank syariah ialah lembaga investasi yang beroperasi sesuai dengan asas-asas syariah. Sumber dana yang dikelola harus sesuai dengan syariat dan tujuannya ialah untuk mengalokasikan investasi untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat serta melakukan pelayanan muamalah yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.<sup>1</sup>

Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dengan prinsip syariah. Sedangkan menurut Muhammad, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, di mana dalam memberikan pembiayaan dan jasa lainnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian bank syariah tidak jauh berbeda dari pengertian bank pada umumnya. Perbedaan dari keduanya ialah terletak pada sistem operasionalnya, di mana bank syariah beroperasi sesuai dengan syariat agama Islam yang melarang riba atau bunga, dan beroperasi berdasarkan asas bagi hasil.

##### b. Ciri-ciri Bank Syariah

Bank syariah dalam operasionalnya memiliki ciri-ciri atau karakteristik, yaitu:

###### 1) Berdimensi Keadilan dan Pemerataan

Dimensi keadilan dan pemerataan pada bank syariah diwujudkan dengan adanya sistem bagi

---

<sup>1</sup> Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2014), 50.

<sup>2</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 77.

hasil. Sistem bagi hasil memberikan rasa adil, karena jika terjadi keuntungan maupun kerugian akan ditanggung bersama. Dengan demikian, secara tidak langsung perekonomian masyarakat akan terwujud secara merata dalam bentuk penyebaran modal dan kesempatan dalam usaha<sup>3</sup>

## 2) Bersifat Mandiri

Prinsip operasional bank syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, membuat bank syariah tidak terikat dengan sistem moneter keuangan, yang membuat bank syariah dapat bergerak dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh inflasi keuangan yang ada pada suatu negara

## 3) Persaingan secara Sehat

Bentuk persaingan yang berlaku di antara bank syariah ialah masing-masing bank berlomba-lomba untuk lebih tinggi dari yang lain dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada nasabah

## 4) Adanya Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) ialah lembaga yang berperan sebagai pengawas, penasihat dan pemberi saran kepada direksi, pimpinan unit usaha syariah, dan pimpinan cabang syariah mengenai hal-hal terkait dengan aspek syariah.<sup>4</sup>

### c. Prinsip-prinsip Bank Syariah

Prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan oleh perbankan syariah diantaranya yaitu:

- 1) Uang sebagai alat tukar dan bukan komoditas
- 2) Melarang adanya riba

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
(٢٧٨) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّ  
رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

<sup>3</sup>Syukri, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*, 54.

<sup>4</sup>Syukri, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*, 55.

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya”.(Q.S Al-Baqarah:278-279)<sup>5</sup>

3) Melarang adanya spekulasi atau judi

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَا فِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفُو كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya:“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.(Q.S Al-Baqarah:219)<sup>6</sup>

4) Harta harus berputar dan tidak boleh hanya berpusat pada segelintir orang saja

كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةٌ بَيْنَ الْاَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: “Agar supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu” (Q.S Al-Hashr:7)<sup>7</sup>

5) Bekerja atau mencari nafkah merupakan sebuah ibadah

<sup>5</sup> Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 278-279, *Al Quran Al Karim dan Terjemahnya*, 37.

<sup>6</sup> Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 219, *Al Quran Al Karim dan Terjemahnya*, 27.

<sup>7</sup> Al Qur'an Surat Al-Hashr Ayat 7, *Al Quran Al Karim dan Terjemahnya*, 436.

- 6) Berbagai bidang kegiatan termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan bersifat transparan, yang dilakukan atas dasar suka sama suka atau rela sama rela
- 7) Adanya kewajiban mencatat setiap transaksi
- 8) Zakat sebagai bentuk dalam penyisihan sebagian harta.<sup>8</sup>

#### d. Produk dan Jasa Bank Syariah

Produk yang dimiliki bank syariah yaitu berupa penghimpunan dan penyaluran dana, serta menawarkan jasa lain diantaranya:

##### 1) Produk Penghimpunan Dana

###### a) Prinsip *Wadi'ah*

*Wadi'ah* merupakan akad penitipan barang atau uang. Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad damanah* dan *wadi'ah yad amanah*. *Wadi'ah yad damanah* merupakan akad penitipan barang/uang yang dengan atau tanpa ijin dari pemilik dapat memanfaatkan barang/uang, contohnya yaitu pada produk rekening giro. Sedangkan *wadi'ah yad amanah* tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan untuk digunakan.

###### b) Prinsip *Mudharabah*

*Mudharabah* merupakan akad bagi hasil antara pemilik modal (*shahibul maal*) dengan pengelola (*mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut kemudian dibagi berdasarkan rasio bagi hasil yang disepakati di awal akad.<sup>9</sup> Akad *mudharabah* dibagi menjadi dua, yaitu:

###### (1) *Mudharabah Mutlaqah*

*Mudharib* diberikan kekuasaan penuh untuk mengelola modal. *Mudharib* tidak

<sup>8</sup>Mia, *Dasar-Dasar Perbankan*, 91.

<sup>9</sup> Sri Indah Nikensari, *Perbankan Syariah: Prinsip, Sejarah, dan Aplikasinya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 129.

dibatasi baik mengenai tempat, tujuan, maupun jenis usahanya

**(2) *Mudharabah Muqayyadah***

*Shahibul maal* menetapkan syarat tertentu yang harus dipenuhi *mudharib* baik mengenai tempat, tujuan, maupun jenis usahanya<sup>10</sup>

**(3) *Prinsip Wakalah***

*Wakalah* terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti inkasodan transfer uang.<sup>11</sup>

**2) Produk Penyaluran Dana**

**a) Prinsip Jual Beli (*Ba'i*)**

**(1) *Murabahah***

*Murabahah* merupakan akad jual beli antara bank dengan nasabah, dimana pihak bank memberi barang yang dibutuhkan nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati

**(2) *Salam***

*Salam* merupakan transaksi jual beli dimana barang yang diperjual belikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai<sup>12</sup>

**(3) *Kafalah***

*Kafalah* adalah akad pemberian jaminan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain, dimana pemberi jaminan bertanggungjawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Totok, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 160.

<sup>11</sup> Sri, *Perbankan Syariah*, 134.

<sup>12</sup> Sri, *Perbankan Syariah*, 135.

<sup>13</sup>Totok, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 160.

**b) Jasa Perbankan**

**a) *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)**

*Sharf* merupakan akad jual beli valuta asing. Kegiatan jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama.

**b) *Ijarah* (Sewa)**

*Ijarah* adalah akad sewa menyewa barang antara bank dengan penyewa. Bank sebagai pihak yang menyewakan akan mendapat imbalan dari jasa sewa tersebut.<sup>14</sup>

**2. Laporan Keuangan**

**a. Pengertian Laporan Keuangan**

Secara umum dapat dikatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi perusahaan saat terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan biasanya dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Adapun untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, kita dapat mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan keuangan seperti neraca, laporan laba

---

<sup>14</sup> Sri, *Perbankan Syariah*, 146.

rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.<sup>15</sup>

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut tujuan pembuatan laporan keuangan:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki saat ini
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya<sup>16</sup>

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, kita akan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada saat atau periode tertentu secara menyeluruh.

#### **c. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan

---

<sup>15</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 67.

<sup>16</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 11.

berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu:

- 1) Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya
- 2) Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu
- 3) Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman
- 4) Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada pemerintah
- 5) Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depannya, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.<sup>17</sup>

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Menurut Pancawati Hardiningsih, rasio merupakan alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dan faktor yang lain dari suatu laporan finansial.

Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan.<sup>18</sup> Menurut Harahap, rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis

---

<sup>17</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 25.

<sup>18</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 136.

dalam bentuk perbandingan antara perkiraan laporan keuangan.<sup>19</sup>

#### **b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Bambang Riyanto, tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajemen perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Keown dkk menegaskan bahwa tujuan analisis rasio adalah untuk membantu manajer finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas.<sup>20</sup>

#### **c. Rasio Keuangan Bank**

##### **1) Pengertian Rasio Perbankan**

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan nonbank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberiakan pelayanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya.

Sama seperti perusahaan nonbank, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah, guna mengetahui kondisi bank tersebut pada waktu tertentu. Setiap

---

<sup>19</sup>Mia, *Analisis Laporan Keuangan*, 137.

<sup>20</sup>Mia, *Analisis Laporan Keuangan*, 139.

laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

## 2) **Jenis-jenis Rasio Perbankan**

Rasio yang digunakan dalam laporan keuangan bank yang dianggap penting adalah sebagai berikut:

### a) **Rasio Likuiditas Bank**

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini, maka bank semakin likuid<sup>22</sup>

### b) **Rasio Solvabilitas Bank**

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut<sup>23</sup>

### c) **Rasio Rentabilitas Bank**

Rasio rentabilitas sering disebut sebagai profibilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profibilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.<sup>24</sup>

## 4. **Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank

<sup>21</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 216.

<sup>22</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 221.

<sup>23</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 229.

<sup>24</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 234.

yang bersangkutan. I Made Sudana mengemukakan bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.<sup>25</sup> Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>26</sup>:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

##### 5. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) atau yang dalam istilah perbankan konvensional disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin besar nilai NPF, maka menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan semakin besarnya jumlah kredit bermasalah.<sup>27</sup>

Muhammad menjelaskan bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang dihadapi bank.<sup>28</sup> NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

---

<sup>25</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas..."

6.

<sup>26</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 53.

<sup>27</sup>Iswi, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, 52.

<sup>28</sup>Fitri Ramadhani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR)...," 1050.

Adapun yang dimaksud dengan pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari sisi bank, sudah mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan. Sedangkan dari sisi nasional, dapat mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>29</sup>

Terdapat dua jenis rasio NPF, yaitu NPF *gross* dan *net*. Semakin tinggi NPF *gross*, maka semakin tinggi pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Namun perlu diperhatikan juga rasio NPF *net*-nya, yaitu rasio setelah pembiayaan bermasalah tersebut dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Rasio NPF *net* menjadi acuan Bank Indonesia maksimal berniali 5%. Jika nilai NPF *net* suatu bank melebihi 5%, maka bank tersebut dianggap mempunyai risiko pembiayaan yang tinggi. Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>30</sup>:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

#### 6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing Deposit to Ratio (FDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Menurut Muhammad, semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana

---

<sup>29</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 90.

<sup>30</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 37.

yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik sehingga mempengaruhi profitabilitas.<sup>31</sup> Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana yang diberikan}} \times 100\%$$

FDR menyatakan tentang kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.<sup>32</sup>

#### **7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Rivai, BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>33</sup>

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya, rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas...",

6.

<sup>32</sup> Desi Ariyani, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Tbk," *Al-Iqtishad*02, no. 01 (2010): 109, diakses pada 1 Maret, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id>.

<sup>33</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas...",

6.

<sup>34</sup>Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid, "Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.<sup>35</sup> Hal ini sesuai dengan pendapatan Wibowo yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil, dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.<sup>36</sup> Persamaan untuk menghitung nilai BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menguji pengaruh dari *Non Performing Financing* (NPF), *Financing Deposit to Ratio* (FDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA). Adapun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Sri Megawati (2017) dengan judul “Analisis Determinasi Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015”. Hasil Penelitian tersebut ialah variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA<sup>37</sup>

---

Syariah di Indonesia,”*al-Uqud: Journal of Islamic Economics*02, no. 02 (2018): 171.

<sup>35</sup>Rima, “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR...,” 104.

<sup>36</sup>Vista Qonitah Qotrui Nuha dan Ade Sofyan Mulazid, “Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil...,”172.

<sup>37</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, “Analisis Determinasi Profitabilitas...,” 13.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhani (2017) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BRI Syariah Tahun 2009-2014”. Hasil Penelitian tersebut ialah CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BRI Syariah. Secara simultan CAR, NPF, FDR, dan OER berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BRI Syariah<sup>38</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) dengan judul “Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah”. Hasil Penelitian tersebut ialah secara parsial variabel NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. CAR tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara CAR terhadap ROA dan variabel Inflasi dan Nilai tukar juga tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel NPF, FDR, BOPO, CAR, inflasi, dan nilai tukar tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA<sup>39</sup>.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Nofianti, Tenny Badina, dan Aditiya Erlangga (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013)”. Hasil Penelitian tersebut ialah ROA dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat

---

<sup>38</sup>Fitri Ramadhani, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR)...,” 1056.

<sup>39</sup>Lemiyana dan Erdah Litriani, “Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO...,”

- bagi hasil, sedangkan BOPO, Suku Bunga, dan NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil<sup>40</sup>.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid (2018) dengan judul “Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil Penelitian tersebut ialah hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh adalah BOPO, sementara NPF dan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap ROA<sup>41</sup>.
  6. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina Widiyanti Taufik, dan Gita Lyani Pratiwi (2015) dengan judul “Pengaruh Permodalan, Kualitas Aktiva, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BRI Syariah”. Hasil Penelitian tersebut ialah CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA<sup>42</sup>.
  7. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018) dengan judul “Analisis Determinasi Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015”. Hasil Penelitian tersebut ialah variabel NPF, FDR, dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel NPF, FDR,

---

<sup>40</sup> Nana Nofianti dkk, “Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA)...” 81.

<sup>41</sup>Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid , “Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil...”180.

<sup>42</sup>Marlina Widiyanti dkk, “Pengaruh Permodalan, Kualitas Aktiva, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BRI Syariah,” *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* 13, no. 4 (2015): 540, diakses pada 27 Februari, 2019, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/3152>.

- BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA<sup>43</sup>.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ariyani (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Tbk”. Hasil Penelitian tersebut ialah secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Muamalat. Variabel FDR dan NPF secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank Muamalat. Semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen<sup>44</sup>.
  9. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Adiputra (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah”. Hasil Penelitian tersebut ialah pada uji t terhadap ROA, variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Uji F terhadap ROA menunjukkan bahwa CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Uji t terhadap ROE menunjukkan bahwa NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Pada uji F terhadap ROE menunjukkan bahwa CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE<sup>45</sup>.
  10. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatu Sholihah dan Jaka Sriyana (2014) dengan judul “Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi”. Penelitian tersebut ialah secara parsial, CAR dan FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA,

---

<sup>43</sup>Rima, “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR...,” 113.

<sup>44</sup>Desi, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF...,” 123.

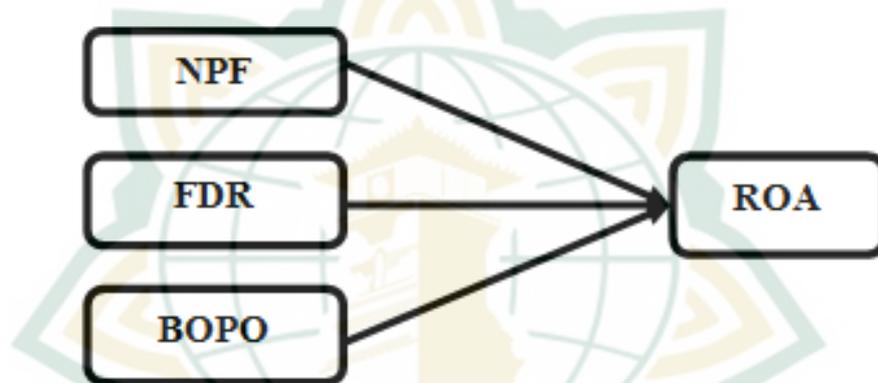
<sup>45</sup> Fajar Adiputra, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah,” *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2017): 129, diakses pada 26 Februari, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40735>.

sedangkan BOPO, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil uji F diketahui bahwa CAR, BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.<sup>46</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran. Oleh karena itu model konseptual didasarkan pada kajian pustaka dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka variabel independen terdiri dari NPF yang merupakan rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, yang berakibat pada pembiayaan bermasalah. Tingginya pembiayaan bermasalah suatu bank dapat mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan. Muhammad menjelaskan bahwa NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).<sup>47</sup>

FDR merupakan rasio yang menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. FDR menyatakan tentang kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan

<sup>46</sup>Nikmatius Sholihah dan Jaka Sriyana, "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi," *Prosiding Seminar Nasional* (2014), 11.

<sup>47</sup>Fitri Ramadhani, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR)...," 1050.

dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.<sup>48</sup> Menurut Muhammad, semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik sehingga mempengaruhi profitabilitas.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>49</sup> Wibowo menyatakan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil, dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.<sup>50</sup>

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari data di lapangan.<sup>51</sup>

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh NPF terhadap ROA pada BRI Syariah tahun 2011-2018

NPF yang merupakan rasio kredit bermasalah, yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya jumlah kredit bermasalah akan menimbulkan besarnya pembiayaan bermasalah. Dengan tingginya pembiayaan bermasalah suatu bank,

---

<sup>48</sup>Desi, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF...", 109.

<sup>49</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas...",

6.

<sup>50</sup>Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid, "Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil...", 172.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

maka akan berdampak pada pengurangan pendapatan bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tertera bahwa nilai NPF adalah sebesar 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank dianggap sehat apabila memiliki nilai rasio NPF kurang dari 5%.<sup>52</sup> Namun data yang ada di lapangan terkadang menunjukkan hasil melebihi batas maksimum pembiayaan bermasalah.

**H1 : NPF berpengaruh terhadap ROA pada BRISyariah tahun 2011-2018**

2. Pengaruh FDR terhadap ROA pada BRI Syariah tahun 2011-2018

FDR merupakan rasio yang menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. FDR menyatakan tentang kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.<sup>53</sup>

**H2 : FDR berpengaruh terhadap ROA pada BRI Syariah tahun 2011-2018**

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada BRI Syariah tahun 2011-2018

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>54</sup> Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.<sup>55</sup>

**H3 : BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BRI Syariah tahun 2011-2018**

---

<sup>52</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas..."

: 6.

<sup>53</sup>Desi, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF..." 109.

: 6.

<sup>54</sup>Febriyanti dan Sri Megawati, "Analisis Determinasi Profitabilitas..."

: 6.

<sup>55</sup>Rima, "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR..." 104.